

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU ETIS AUDITOR: KEMAMPUAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPRITUAL

Mutia Fahrati¹, Rachmat Pramukty²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
email: 202210315048@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak: Artikel ini berorientasi dalam menginvestigasi dampak kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual kepada perbuatan etis auditor serta akibatnya untuk kinerja mereka. Sebagai pilar utama dalam menjaga integritas, objektivitas, dan kejujuran dalam pekerjaan mereka, auditor seringkali dihadapkan pada dilema etis yang kompleks, yang membuat faktor-faktor ini memiliki peran yang beragam dalam pembentukan keputusan dan tindakan etis auditor. Penelitian ini menggabungkan konsep-konsep kompetensi intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual ke pada satu kerangka analisis yang komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan intelektual menjadi landasan penting dalam pemahaman aspek teknis profesi, sedangkan kecerdasan emosional membantu dalam mengatasi stres, menghadapi konflik, dan berkomunikasi secara efektif dalam situasi etis yang menantang. Di samping itu, kecerdasan spiritual berperan dalam membentuk nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari keputusan etis. Auditor yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai ini lebih cenderung membuat keputusan etis dalam situasi dilema. Penelitian ini juga mengungkap adanya interaksi kompleks antara ketiga faktor ini yang mempengaruhi perilaku etis auditor.

Keyword: *Perilaku Etis Auditor, Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kecerdasan adalah anugerah luar biasa dari Tuhan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, memungkinkan mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas hidup dengan pemikiran dan pembelajaran yang terus menerus. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang berkaitan dengan kebijaksanaan di luar pikiran sadar atau ego. Ini berbeda dengan kecerdasan spiritual, yang mencerminkan kesadaran yang memungkinkan pengintegrasian

semua aspek kecerdasan kita dan membuat kita menjadi orang yang utuh dalam intelektualis, emosionalis, dan spiritualis. Kecerdasan spiritual membawa elemen moralitas, kemampuan beradaptasi dengan norma, dan penggunaan pemahaman untuk menghadapi konsep kebaikan dan kejahatan. (Zahar dan Marshall, 2001)

Kecerdasan spiritual mencapai potensi maksimalnya ketika emosi dalam keadaan tenang dan dikelola dengan bijak melalui alat-alat kecerdasan emosional. Ini pada gilirannya memungkinkan kecerdasan kognitif untuk bekerja secara efisien, akurat, dan cepat, serta terus berkembang dalam perjalanan spiritual (Agustian, 2003). Orang yang mempunyai level kecerdasan emosional yang besar bisa mengelola emosional mereka dengan benar untuk mengoptimalkan kinerja mereka (RM dan Aziza, 2006).

Peran auditor dalam memastikan kepatuhan terhadap standar etika yang ketat sangat penting, dengan menjaga integritas, objektivitas, dan kejujuran dalam pelaksanaan tugas mereka. Namun, dalam praktiknya, auditor sering dihadapkan pada situasi yang memerlukan pertimbangan etis yang rumit. Kemampuan intelektual, seperti pengetahuan teknis dan kemampuan memecahkan masalah, selama ini dianggap kunci dalam kesuksesan auditor. Namun, peran kecerdasan emosional dalam mengatasi stres, konflik, dan berkomunikasi efektif semakin diakui. Kecerdasan emosional memengaruhi cara auditor merespons situasi etis yang penuh kompleksitas.

Disamping itu, aspek-aspek kecerdasan spiritual, yang mencakup pemahaman nilai, makna hidup, dan tujuan, juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku etis auditor. Kebijakan spiritual dapat membantu mereka mengatasi dilema moral dengan merujuk pada prinsip dan nilai yang mendalam. Terdapat kelangkaan penelitian mengenai cara-cara di mana kecerdasan, emosi, dan kecerdasan spiritual auditor dikombinasikan untuk mempengaruhi perilaku etis mereka, meskipun fakta bahwa nilai dari kombinasi tersebut semakin diakui dalam konteks etika auditor. Atas dasar itulah, *oriental journal* ini ialah agar mempublikasikan penelitian yang menyelidiki interaksi antara kemampuan kognitif, afektif, dan spiritual auditor, dan bagaimana dimensi-dimensi tersebut berinteraksi untuk memfasilitasi kemampuan auditor dalam memenuhi tantangan etika yang dihadirkan oleh bidang pekerjaan mereka yang kompleks dan terus berkembang.

Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks tersebut, permasalahan yang akan dibahas untuk membentuk hipotesis pada riset selanjutnya ialah:

1. Apakah Kemampuan Intelektual berdampak terhadap Perilaku Etis Auditor?
2. Apakah Kecerdasan Emosional berdampak terhadap Perilaku Etis Auditor?

3. Apakah Kecerdasan Spritual berdampak terhadap Perilaku Etis Auditor?

KAJIAN TEORI

Perilaku Etis Auditor

Asal-usul etika bersumber pada kata Yunani "*ethos*," yang artinya adalah karakter. Alternatif kata untuk etika ialah moral, yang bersumber pada kata Latin "*mores*," yang mengacu pada kebiasaan. Moralitas berpusat dalam penilaian tindakan individu yang benar atau salah (Bovnton dan Johnson, 2008).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika ialah ilmu yang mempertimbangkan terkait apakah yang benar serta salah berdasarkan hak serta pertanggungjawaban moral (akhlak) (Depdiknas, 2007). Etika adalah kajian yang sistem terkait format-format seperti nilai, sifat baik dan buruk, kewajiban, benar dan salah, serta prinsip-prinsip umum yang memungkinkan penerapannya dalam berbagai konteks. Etika dapat dianggap sebagai dasar moralitas dan sebagai cabang filsafat yang berfokus pada perilaku manusia. Selain itu, etika juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk memahami bagaimana membuat pilihan pada berbagai perbuatan yang tersedia (Badroen dkk, 2006).

Dalam definisi yang paling luas, etika adalah seperangkat aturan dan prinsip yang digunakan individu untuk berperilaku dalam lingkungan sosial. Etika, dalam bentuk yang lebih sempit, adalah kode etik yang didasarkan pada seperangkat prinsip-prinsip moral. Pedoman ini dapat digunakan untuk menentukan kepantasan suatu perilaku. Etika adalah ilmu yang mempelajari perilaku yang benar, termasuk moralitas dan keyakinan (Pratiwi, 2008). Oleh karena itu, subjek tentang bagaimana orang harus memperlakukan satu sama lain terkait dengan bidang etika. "Etika" didefinisikan sebagai "norma-norma relatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip perilaku yang diterima secara umum" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah manifestasi tanggapan seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan, dan dapat berupa tindakan atau sikap. (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Kesesuaian dengan norma-norma sosial mengenai keuntungan dan kerugian relatif dari berbagai tindakan merupakan ciri khas perilaku etis. (Maryani dan Ludigdo, 2001, Tikollah et al., 2006). (Secara sederhana, perilaku etis adalah perilaku yang mematuhi norma sosial mengenai tindakan yang bermanfaat dan tidak merugikan.) Sebagai penegak hukum dan pengikat masyarakat, perilaku etis sangat penting bagi berfungsinya setiap masyarakat. Pentingnya etika dalam konteks sosial sering kali tercermin dalam peraturan dan undang-undang yang mengatur nilai-nilai etika dengan jelas. Namun,

banyak nilai etika yang tidak dapat diatur secara hukum karena sifatnya yang lebih abstrak, seperti kejujuran, kesetiaan, toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan sebagainya. (Dalam konteks sosial, perilaku etis adalah kunci untuk menjaga keteraturan dan persatuan masyarakat, dan banyak nilai etika diatur dalam hukum, meskipun beberapa di antaranya bersifat lebih abstrak dan tidak dapat dijelaskan secara ketat melalui regulasi Hukum)

Ada lebih banyak hal dalam etika profesional daripada sekadar melakukan hal yang benar. Aturan perilaku profesional termasuk dalam prinsip-prinsip etika ini, dengan hasil akhir untuk mencapai tujuan yang realistis dan ideal. Kode etik, agar dapat secara efektif mendorong perilaku yang konsisten dengan norma-norma ideal, harus bersifat praktis dan mengikat secara hukum. (Yusuf, 2001, Hery dan Agustini, 2007). Sangatlah penting untuk menyadari bahwa etika profesi adalah lebih dari sekedar mematuhi pedoman moral (Boynton & Johnson, 2008). Kode Etik Akuntan Indonesia mengatur etika profesi akuntan di Indonesia. Di satu sisi, kode etik ini mengikat anggota Ikatan Auditor Indonesia (IAPI) dan dapat digunakan oleh auditor yang bukan anggota IAPI atau yang masih berstatus sebagai calon auditor. Dari sisi lain, akuntan profesional memahami bagaimana menerapkan etika yang berlaku dalam profesi ini (Hery & Agustini, 2007).

Tanggung jawab profesional, kepentingan publik, kejujuran, objektivitas, kompetensi dan kecermatan, kerahasiaan, sikap profesional, dan standar teknis merupakan ciri-ciri auditor yang beretika. (Rahmadi et al., 2006, Pratiwi, 2008).

Perilaku etis auditor ini sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya (Juniawan, K. H., Wahyuni, M. A., Edy Sujana, S. E., & Msi, A. K. (2017), (Lisda A, 2009), dan (Ishak, P., 2018)

Kemampuan Intelektual

Penalaran deduktif, penalaran abstrak, isolasi dan resolusi masalah, dan kapasitas untuk menghadapi dilema etis adalah contoh-contoh kapasitas intelektual. IQ seseorang ditentukan dengan membandingkan kematangan mentalnya (usia mental) dengan usia kronologisnya. Perbandingan ini merentang dari pengetahuan sekolah dasar hingga tingkat kejeniusan. (Sudrajat, 2008). Terdapat 7 dimensi yang menciptakan kompetensi intelektual seseorang, yang adalah *Numeracy*, *Verbal Comprehension*, *Perceptual Speed*, *Induktif Reasoning*, *Deduktif Reasoning*, *Spatial Visualization*, dan *Memory*.

Seorang individu yang memiliki intelektualitas yang matang harus terus bekerja dan terus mengembangkan profesionalisme mereka, mengingat pengetahuan terus berkembang. Pegawai yang tidak aktif dalam pengembangan keterampilan mereka cenderung menjadi konservatif dan otoriter dalam pekerjaan mereka, kurang memberikan ruang untuk pemikiran alternatif. Mereka juga diharapkan untuk

berpikir secara rasional, kritis, dan bebas, yang berarti mereka mampu mengembangkan pemikiran mereka berdasarkan alasan, argumentasi, dan logika yang kuat, bukan berdasarkan emosi atau semata-mata untuk mencapai kemenangan (Suparno, 2003). Yenti (2014) membuat tiga dimensi atau standar kecerdasan intelektual yang mencakup tiga ranah kognitif. Tiga indikator yang disebutkan ialah:

1. Kepekaan terhadap bentuk adalah kemampuan untuk memahami dan merasionalkan dalam hal bentuk.
2. Kemampuan komunikasi lisan, mencakup pemahaman dan penalaran dalam bahasa.
3. Keterampilan dalam pemahaman dan manipulasi angka dikenal sebagai kemampuan numerik.

Sebelumnya, banyak penelitian telah dilakukan dalam bidang kemampuan intelektual oleh beberapa peneliti, seperti Damanik (2018), Nurla, Al Munawwarah, dkk (2021), dan Candra, Grace, dkk (2022).

Kecerdasan Emosional

Kemampuan dalam mengenali, menilai, mengelola, dan menguasai keadaan emosi diri sendiri dan orang lain adalah kecerdasan emosional. Faktor lingkungan memengaruhi kecerdasan emosional, yang bersifat tidak tetap dan dapat berkembang seiring waktu. Kecerdasan emosional berperan penting dalam karier seseorang, dan tugas seorang auditor dapat menjadi latihan yang memperbaiki dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka. (Putra L, 2016).

Kecerdasan emosional singkatnya didefinisikan sebagai kompetensi dalam menggunakan emosi secara efisien, mengatur emosi agar bermanfaat, serta membina korelasi yang berkontribusi pada perkembangan (Wibowo, 2002, dikutip dalam RM dan Aziza, 2006). Kecerdasan emosional, berdasarkan Goleman (2005 dikutip dalam Tikollah et al., 2006), singkatnya ialah kompetensi dalam memahami perasaan diri sendiri serta orang lain, meningkatkan diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam ikatan pada orang lainnya. Kecerdasan emosional, seperti yang didefinisikan oleh Mayer (2007: 58), adalah kemampuan untuk mengenali dan merespon dengan tepat emosi orang-orang yang berketerkaitan dengan kita. Kecerdasan emosional dapat diukur dalam beberapa dimensi yang berbeda. Hal ini mencakup tingkat kesadaran diri, pengendalian diri, empati, keterampilan sosial, dan motivasi. (Robbins, 2008: 151).

1. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan yang sedang kita alami.
2. Pengendalian diri mencakup kemampuan mengatur emosi dan merespons rangsangan dengan bijaksana.

3. Motivasi diri melibatkan kemampuan untuk tetap termotivasi dan bertahan ketika menghadapi rintangan dan kegagalan.
4. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain.
5. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk meredakan emosi orang lain dan membangun hubungan yang baik. Kesadaran diri melibatkan proses pemrosesan informasi yang memungkinkan kita untuk mengenali emosi, tindakan, dan persepsi yang orang lain miliki terhadap kita. Proses ini didasarkan pada penggunaan informasi, kepekaan, emosi, penilaian, dan niat yang kita berikan kepada diri sendiri.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mendalami kecerdasan emosional, termasuk penelitian oleh Rahmasari, L. (2012), Octavia, N., Hayati, K., dan Karim, M. (2020), serta Lisda, A. (2009).

Kecerdasan Spritual

Spiritualitas merupakan perjalanan pribadi yang beragam dalam unsur agama, dengan tujuan menemukan identitas diri seseorang. Dalam konteks auditor, spiritualitas berarti menjalani kehidupan yang berkembang dan bermakna melalui pekerjaan yang relevan dan berarti (Erisna, 2012). Kecerdasan spiritual tidak terbatas pada orientasi keagamaan tertentu. Konfigurasi jaringan yang efektif ini terkait erat dengan penciptaan makna melalui hubungan antara ide, peristiwa, dan individu. Dent (2005)

Untuk memposisikan perbuatan serta kehidupan kita pada kerangka yang cenderung besar serta lebih bermakna, kita membutuhkan jenis kecerdasan tertentu yang dikenal sebagai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah tanda bahwa apakah yang dibuat serta bagaimana kita hidup lebih berarti daripada apa yang orang lain lakukan dan bagaimana mereka hidup. Menurut pandangan ini, SQ (Kecerdasan Spiritual) ialah dasar yang esensial agar IQ (Kecerdasan Intelektual) dan EQ (Kecerdasan Emosional) dapat berfungsi secara efektif. SQ sendiri dianggap sebagai tingkat kecerdasan manusia yang tinggi, memberikan manusia moralitas, kemampuan beradaptasi berdasarkan pengalaman dan kasih sayang, serta kapasitas untuk kesetaraan (Zohar dan Marshall, 2000).

Serupa dengan bagaimana 'kecerdasan emosional' dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kecerdasan seseorang, 'kecerdasan spiritual' dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kecerdasan seseorang, tetapi ketiganya saling terkait. (Darwis, 2004:33; Sitti, 2012).

Bahkan seorang ateis atau humanis pun dapat mempunyai level kecerdasan spiritual yang tinggi; kecerdasan spiritual tidak terikat pada agama atau pengetahuan yang berhubungan dengan masalah agama. Pencerahan jiwa dan pemahaman yang

mendalam lebih mendasar bagi kecerdasan spiritual. Kebahagiaan dan ketenangan batin dapat menjadi milik Anda ketika Anda menggabungkan kebijaksanaan emosional dan spiritual..(Ary, 2015)

Beberapa ahli memiliki pendapat yang saling bertentangan tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual. Menurut Ary Ginanjar Agustin (2015), komponen kunci dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengisi setiap aspek kehidupan seseorang dengan ibadah, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Sebaliknya, menurut Zohar dan Marshall dalam perspektif Ary (2015), kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan untuk memberikan penjelasan terhadap persoalan makna atau nilai. Hal ini mencakup kesadaran bahwa perbuatan serta hidup kita tertanam untuk konteks yang lebih besar serta lebih bermakna. Kecerdasan semacam ini juga berguna untuk menilai perilaku dan cara hidup seseorang dan menetapkan prioritas yang sesuai. Fleksibilitas, kesadaran diri, kemampuan untuk menghadapi dan mengambil manfaat dari kesulitan, toleransi terhadap rasa sakit, keengganan untuk menyakiti orang lain, keengganan untuk berbuat jahat, dan kualitas hidup yang lebih baik, semuanya merupakan tanda-tanda kecerdasan spiritual. (Zohar dan Marshall, 2007).

Tidak hanya itu, kecerdasan spiritual telah menjadi subjek penelitian oleh berbagai peneliti terdahulu, termasuk Rahmasari, L. (2012), Ratnasari, S.L., Supriadi, S., dan Nasrul, H.W. (2020), serta Trihandini, R.A. (2005).

Tabel 1
Penelitian terdahulu yang relevan

No	Author (tahun)	Hasil Riset terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1	A Lisda, (2009)	Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual berdampak positif pada Perilaku Etis Auditor	Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional & Kecerdasan Spritual berpengaruh pada Perilaku Etis Auditor	-

2	F Iswandi, (2017)	Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan spritual berdampak positif pada Perilaku Etis Auditor	Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional & Kecerdasan Spritual berdampak pada Perilaku Etis Auditor	-
3	Erisna, N & Riswan, R., (2012)	Kecerdasa Emosinal dan Kecerdasan Spritual berdampak positif terhadap Perilaku Etis Auditor	Kecerdasan Emosional & Kecerdasan Spritual berdampak terhadap Perilaku Etis Auditor	Kecerdasan Spritual tidak berdampak pada Perilaku Etis Auditor
4	Ratnantari, I. & Putri, I. (2017).	Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosinal dan Kecerdasan Spritual berdampak terhadap Perilaku Etis Auditor	Kemampuan Intelektual Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual berdampak terhadap Perilaku Etis Auditor	-
5	Rahmasari, L. (2012)	Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional & Kecerdasan Spritual berdampak positif pada Perilaku Etis Auditor	Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual berdampak pada Perilaku Etis Auditor	-

6	Simarmata, J. (2018)	Kemampuan Intelektual berdampak positif dan signifikan pada Perilaku Etis Auditor	-	Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual tidak berdampak pada Perilaku Etis Auditor
---	----------------------	---	---	---

METODE PENULISAN

Metode kualitatif digunakan untuk menulis studi penelitian ini melalui studi kepustakaan, yang mencakup pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan tentang hubungan sebab akibat. Buku-buku dan publikasi ilmiah dapat ditemukan di perpustakaan fisik dan repositori digital seperti Mendeley dan Google Scholar.

Tinjauan literatur dalam penelitian kualitatif harus konsisten dengan paradigma penelitian yang mendasarinya. Ini berarti bahwa peneliti harus menggunakan informasi dengan cara induktif, daripada membiarkan informasi tersebut memandu pengembangan pertanyaan penelitian. Satu dari berbagai motivasi utama dalam mengadopsi penelitian kualitatif ialah aspek eksplorasinya. (Ali & Limakrisna, 2013).

PEMBAHASAN

Berlandaskan kajian teori serta riset terdahulu yang terkait dengan demikian penjelasan artikel *literature review ini* dalam konsentrasi Etika Auditor adalah:

1. Pengaruh Kemampuan intelektual terhadap Perilaku etis auditor

Kompetensi intelektual memiliki dampak yang drastis pada perbuatan etis auditor. Ini mencakup indikator kemampuan intelektual seperti kemampuan metaforis, kemampuan verbal, pemahaman bahasa, serta pemahaman dan penalaran yang berhubungan dengan angka, yang sering disebut angka numerik. Dimensi atau indikator etika perilaku auditor termasuk kewajiban profesional, kepentingan publik, kejujuran, objektivitas, kompetensi profesional, kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis (Rahmadi et al., 2006; Pratiwi, 2008).

Untuk meningkatkan perilaku etis auditor dengan mempertimbangkan aspek kemampuan intelektual, manajemen harus memberikan pelatihan dan pembinaan yang berkualitas kepada auditor, yang akan meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, dan pengalaman mereka dalam bidang audit. Upaya pelatihan dan pengawasan ini perlu sesuai dengan standar profesional audit internal.

Penting untuk diingat bahwa persepsi positif terhadap kemampuan intelektual auditor oleh klien atau konsumen dapat meningkatkan kualitas audit. Auditor dengan kemampuan intelektual yang unggul dapat menganalisis informasi, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan dengan lebih efektif. Selain itu, kemampuan intelektual juga memengaruhi perilaku etis auditor, karena auditor yang cerdas dapat lebih baik memahami dan menerapkan kode etik profesi, serta menghindari perilaku yang merugikan klien, profesi, atau diri mereka sendiri. Hasilnya, apabila kemampuan intelektual auditor mendapat apresiasi positif dari pelanggan atau konsumen, ini akan meningkatkan kualitas audit dan perilaku etis auditor.

Keadaan ini sesuai pada riset yang telah dilaksanakan dari Venny Arviana H. (2015), Dewi, Tiara Kusuma & Wirakusuma (2018), serta Rizky dan Temewu (2019).

2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor

Kecerdasan emosional dapat memiliki dampak signifikan pada perilaku etis auditor ketika dimensi atau indikator seperti persepsi emosional, fasilitasi emosional, pemahaman emosional, dan pengaturan emosi memengaruhi aspek-aspek perilaku etis, seperti tanggung jawab profesional, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis (seperti yang telah disarankan oleh Rahmadi dkk, 2006, dan Pratiwi, 2008).

Untuk meningkatkan perilaku etis auditor dengan mempertimbangkan kecerdasan emosional, disarankan manajemen memberikan pelatihan dan bimbingan terkait aturan etika profesi dan standar audit yang berlaku. Selain itu, mereka juga harus mendorong auditor untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka, misalnya dengan cara positif dalam mengelola emosi dan pemikiran negatif, serta menghindari respons reaktif, (Kristanti & Kusworo, 2018.)

Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis auditor, ketika klien/konsumen mempersepsikan kecerdasan emosional dengan baik maka hal ini dapat meningkatkan aspek-aspek kualitas seperti harga diri, kepekaan sosial, kesadaran diri, dan adaptasi sosial dalam konteks perilaku etis auditor, sebagaimana yang disampaikan oleh Wiperman di tahun 2007. Temuan riset ini juga ditemukan sejalan dengan temuan dari Dewi dan Wirakusuma (2018), Widyastuti dan Ludigdo (2010), serta Adinda dan Rohman (2015).

3. Pengaruh kecerdasan spritual terhadap perilaku etis auditor

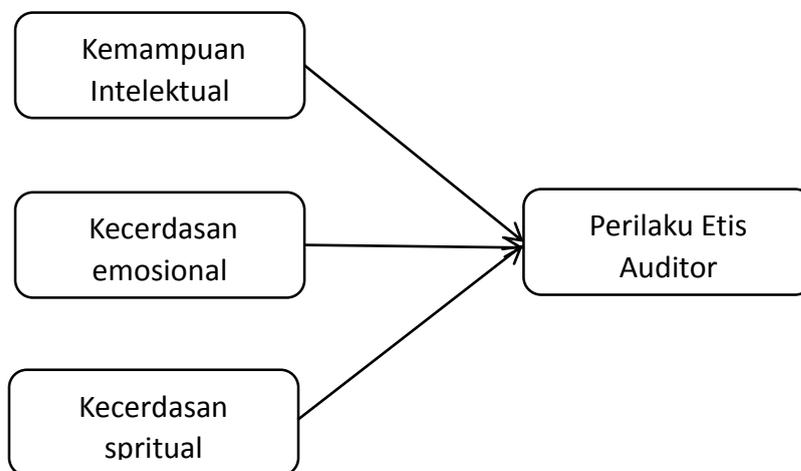
Pertimbangan moral auditor secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan spritual mereka. Etika akuntansi yang meliputi kepentingan publik, tanggung jawab profesi, kejujuran, objektivitas, kompetensi profesi, kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis, dipengaruhi oleh dimensi atau indikator kecerdasan spritual yang melibatkan transendensi, pencarian makna yang mendalam terhadap kehidupan, pencapaian tujuan sesuai dengan nilai-nilai spritual, dan kemampuan untuk berbuat baik tanpa pamrih. (Rahmadi dkk, 2006).

Untuk meningkatkan perilaku etis auditor dengan memperhatikan kecerdasan spritual, manajemen harus memberikan pelatihan dan bimbingan yang melibatkan aspek etika profesional, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual kepada para auditor. Ini juga melibatkan pembangunan komitmen profesional yang kuat dan orientasi eksekutif yang kuat bagi auditor. Selain itu, manajemen perlu mendorong auditor untuk mengembangkan nilai-nilai spritual sesuai dengan keyakinan mereka, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, dan memberikan dukungan penuh kepada auditor dalam menjalankan tugas mereka dengan jujur dan profesional. (A Lisda, 2009).

Kecerdasan spritual berdampak pada perilaku etis auditor dengan cara yang signifikan. Ketika klien/konsumen memiliki persepsi positif terhadap kecerdasan spritual auditor, ini akan meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan dan memperbesar kepuasan klien. Klien dan konsumen cenderung punya kepercayaan pribadi serta nyaman ketika mengikuti dengan akuntan yang menjunjung tinggi perilaku etis. Hal ini berdampak positif pada perbaikan kualitas layanan dan tingkat kepuasan pelanggan dalam konteks perilaku etis auditor di mata masyarakat. Apa yang dibahas di sini juga sejalan pada riset yang sudah dibuat dari: (Rahayu & Kurniawan, 2017), (Dewi & Wirakusuma, 2018), serta (Juniawan, dkk, 2017) .

Kerangka Konseptual

Berlandaskan rumusan masalah, kajian teori, penelitian terdahulu yang terkait serta penjelasan dampak antar variabel, maka di perolah rerangka berfikir artikel ini seperti di bawah ini.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Dengan merujuk kepada perumusan masalah, tinjauan literatur yang relevan, serta hasil penelitian sebelumnya, kami dapat merangkai kerangka berpikir artikel ini sebagai berikut:

- a) Orientasi Etis : (E Widiastuti & MA Nugroho, 2015)
- b) Independensi Auditor : (P Ishaq, 2018)
- c) Locus of control : (EMT Rahajo, 2013)
- d) Equity Sensitivity : (Budisantoso, 2017)
- e) Orientasi Etis : (A Leiwakabessy, 2010)
- f) Pengalaman Kerja : (EMT Raharjo, 2013)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Korelasi positif antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual seorang auditor dengan perilaku etis mereka muncul dari analisis data kami dan perdebatan selanjutnya. Efisiensi auditor dan retensi informasi keduanya ditingkatkan oleh tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Kecerdasan emosional memungkinkan auditor untuk mengelola emosi, memiliki motivasi, empati, dan kemampuan kerja tim yang mendukung perilaku etis. Sementara itu, kecerdasan spiritual membantu auditor dalam berpikir jernih dan bertindak dengan hati-hati dalam menjalankan tugas audit. Selain itu, independensi merupakan sikap mental yang krusial bagi seorang auditor agar tetap objektif dalam pekerjaannya. Auditor yang mempunyai komitmen yang tinggi terhadap organisasi tempat mereka bekerja cenderung menunjukkan perilaku etis yang kuat, karena mereka merasa memiliki dan siap untuk memberikan kontribusi positif kepada organisasi tersebut.

Saran

Menurut temuan artikel ini, perilaku etis auditor di semua tingkatan organisasi atau perusahaan dipengaruhi oleh elemen-elemen selain kapasitas intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual auditor. Atas dasar itulah, riset lebih lanjut dibutuhkan dalam menetapkan apakah variabel-variabel lain, di luar variabel yang dibahas untuk artikel ini, benar-benar berimplikasi pada perilaku organisasi. Faktor-faktor tambahan tersebut mencakup orientasi, independensi, locus of control, sensitivitas terhadap keadilan, orientasi etis, dan pengalaman kerja.

DAFTAR REFERENSI

- Iswandi, F. (2017). Pengaruh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik dengan variabel moderasi disiplin kerja di wilayah DKI Jakarta (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2017).
- Erisna, N., Genevine, I., & Riswan, R. (2012). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Pada Perusahaan Industri Di Bandar Lampung.(Study Kasus pada Perusahaan Industri di Bandar Lampung). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2).
- Ratnantari, I. G. A. M., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Independensi dan Komitmen Organisasi pada Kinerja Auditor. *20. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 814-844.
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan

- kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1).
- Simarmata, J. (2018). Pengaruh Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient, Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Beberapa Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Selatan). *Jurnal Liabilitas*, 3(2), 73-91.
- Lisda, A. (2009). Pengaruh kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis auditor serta dampaknya pada kinerja: studi empiris pada kantor akuntan publik di Jakarta.
- Tarmizi, R., Dewantoro, G. S., & Suwandi, S. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Wilayah Lampung (Study Kasus di Kantor BPK Wilayah Lampung). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1).
- Putra, K. A. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, komitmen organisasi terhadap kinerja auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(2), 1168-1195.
- Nugroho, P. I., Suharti, L., & Laksana, T. E. (2008). Pengaruh Kemampuan Intelektual dan Kemampuan Emosional Terhadap Kinerja Auditor Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening.
- Hanafi, R. (2010). Spiritual intelligence, emotional intelligence and auditor's performance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 14(1).
- Manalu, M. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Kesyahbandaran Utama Belawan. *JRMB (Jurnal Riset Manajemen & Bisnis)*, 5(1), 89-101.

&&&